**PERBANDINGAN NOVEL *BISIKAN TETESAN HUJAN* KARYA JOHAN MAHYUDI DENGAN NOVEL *MERPATI KEMBAR DI LOMBOK* KARYA NURIADI**

****

**ARTIKEL**

**Diajukan sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1)**

**Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**

**Oleh**

**DELIANSYAH**

**NIM E1C 110038**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MATARAM

2014

**PERBANDINGAN NOVEL BISIKAN TETESAN HUJAN KARYA JOHAN MAHYUDI DENGAN NOVEL MERPATI KEMBAR DI LOMBOK KARYA NURIADI**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan *Novel Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi dengan novel *Merpati Kembar Di Lombok* Karya Nuriadi yang meliputi: Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra sebagai produk subjek kolektif, karya sastra sebagai pandangan dunia dan struktur karya sastra dan struktur sosial.Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik.Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode wawancara, dokumentasi dan metode studi pustaka, sedangkan metode analisis data menggunakan metode dialetika yang selaras dengan landasan teori.Hasil analisis Perbandingan Novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi dan Merpati *Kembar di Lombok* karya Nuriadi adalah kedua novel ini merupakan novel yang menggambarkan realitas masyarakat di Lombok. Pada novel Novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi, dia menulis novelnya berangkat dari dirinya sendiri (pengalaman pribadi) sehingga menunjukkan realitas yang benar-benar terjadi di masyarakat Sasak.Padanovel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, dia menulis novenya berangkat dari hasil temuan baik itu berupa pengetahuan, pengalaman maupun hasil cerita yang pernah didengar oleh pengarang sendiri.Kemudian pengarang mendekatkan dengan realitas yang ada di masyarakat Sasak. Sehingga pada akhirnya dari hasil pengetahuan, pengalaman maupun hasil cerita yang pernah didengar oleh pengarang menjadi sebuah realitas yang benar-benar terjadi di masyarakat Sasak atau pernah terjadi dan dialami oleh seseorang (masyarakat)

Kata Kunci : Novel, dan Sastra perbandingan

COMPARISON OF NOVEL WHISPER DROP RAIN MASTERPIECE CHAMPION of MAHYUDI WITH NOVEL PIGEON TWIN IN PAPRIKA MASTERPIECE of NURIADI

ABSTRACTION

Target of this research is to know comparison of Novel Whisper Drop Rain Champion masterpiece of Mahyudi with Pigeon Twin novel in Lombok island Masterpiece of Nuriadi covering: Belleslettres as human fact, belleslettres as product of subjek collective, belleslettres as world view and belleslettres structure and social structure. Basis for theory which is used in this research is theory of genetic strukturalisme. Method which is used in collecting data is interview method, book study method and documentation, while method analyse data use method of dialektika which in harmony with the basis for theory. Result of analysis Comparison Of Novel Whisper Drop Rain Champion masterpiece of Mahyudi and Pigeon Twin in Lombok island masterpiece of Nuriadi is both this novel represent novel depicting society reality in Lombok island On Novels Whisper Drop Rain Champion masterpiece novel of Mahyudi, he write its novel leave from his self ( experience of person) so that show really reality happened in society of Sasak. At Pigeon Twin novel in Lombok island masterpiece of Nuriadi, he write its his leave from result of that good finding in the form of knowledge, story result and also experience which have been heard by author alone. Later;Then author draw near with reality exist in society of Sasak. So that in the end from result of knowledge, story result and also experience which have been heard by author become a really reality happened in society of Sasak or have happened and experienced of by someone ( society)

 Keyword : Novel, Art Comparison.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang berdasarkan realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan dari lingkunngan sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang mencoba menghasilkan pandangan dunianya tentang realitas sosial di sekitarnya untuk menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat baik itu berbentuk budaya, agama, kehidupan sosial dan lain sebagainya..Pulau Lombok yang ber[suku Sasak](http://lomboktourplus.com/blog/mengenal-adat-istiadat-pernikahan-suku-sasak-lombok/) mempunyai kebudayaan yang sangat kental yaitu kawin lari. Ada yang unik dari tradisi dan adat-istiadat yang dimiliki oleh suku Sasak dari Pulau Lombok ini, khususnya tata cara pernikahan suku Sasak Lombok. Tradisi unik ini berlangsung sebelum pernikahan yang dilakukan oleh seorang pemuda yang disebut sebagai *terune*.Tradisi ini mengharuskan para *terune* melarikan atau mencuri pasangannya secara diam-diam tanpa sepengetahuan pihak keluarga perempuan.Jika dalam sehari semalam, gadis tersebut tidak terdengar kabarnya maka dia dianggap sudah menikah*(merarik).*Namun, kalau terlihat maka sang *terune* harus dikenakan denda oleh pihak keluarga perempuan ataupun banjar desa. Setelah si gadis berhasil dilarikan, gadis tersebut tidak boleh dibawa langsung ke rumah sang *terune* tetapi ke rumah kerabat laki-laki terlebih dahulu. Setelah beberapa malam, keluarga kerabatnya akan mengirimkan utusan untuk memberitahukan kepada keluarga pihak gadis bahwa anak gadisnya telah dilarikan. Proses pemberitahuan ini disebut *nyelabar.* Setelah semua proses telah dilalui barulah dilakukan pernikahan. Melihat fenomena yang terjadi di masyarat Lombok tersebut, tidak sedikit seorang penulis menuangkan pikiran melalui tulisan tentang realitas adat merarik suku Sasak dalam naskah drama, cerpen, dan novel.

Nuriadi salah satunya, seorang penulis yangmenuliskankehidupan sosial atas satu adat tradisi yang sampai kini masih berlaku di Lombok suku Sasak.Melalui novelnya yang berjudul *Merpeti Kembar di Lombok* dia mencoba menggali pemahaman masyarakat tentang adat yang ada di dalam masyarakat Lombok khususnya.Dia juga memaparkan akibat dari perbedaan status sosial yang terlalu jauh. Kehadiran menantu dari kalangan rakyat jelata *(jajarkarang)* dianggap mengundang aib bahkan, akan terjadi pertumpahan darah. Tingkat pendidikan seseorang tidak lantas menjadi pengangkat derajat atau seseorang, melainkan dari keturunannya. Keluruhan budi pekerti seseorang tidak bernilai di mata kaum ningrat jika ia berasal dari rakyat jelata*(jajarkarang).*

Novel *Merpati Kembar di Lombok* merupakan sebuah novel yang bertemakan cinta yang tak direstui oleh kedua orang tua karena kedudukan dan tahtal.Selain itu, novel *Merpati Kembar di Lombok*ini juga mengkritisi perbedaan status sosial yang sangat mencolok.Pertentangan itu ditampilkan melalui perjalanan hidup sepasang saudara kembar asal suku Sasak yang tinggal jauh di negeri rantau. Novel *Merpati Kembar Di Lombok,* penulis mencoba menyampaikan tradisi kawin lari lebih merupakan legalisasi atas pembangkangan seseorang terhadap penentu keputusan (orang tua). Tradisi ini cenderung mengundang reaksi negatif dari berbagai pihak.  Orang tua akan merasa sakit hati karena pembangkangan anaknya, belum lagi paksaan harus menerima kehadiran calon menantu yang belum tentu memenuhi kriterial yang diinginkan. Lebih buruk lagi, jika terjadi pertempuran antarsuku hanya karena penolakan keluarga salah satu pihak calon pengantin.

Hal serupa juga dilakukan oleh Johan Mahyudi, dia mencoba menuliskan tentang adat Sasak dalam hal menikah (merarik) dalam suku Sasak sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat.Sebagai contoh dalam novel *Bisikan Tetesan Hujan* (BTH) terdapat bagian yang mengisahkan perkawinan antara Salwa dan Wawan dalam adat perkawinan suku Sasak yang mengalami perubahan bentuk dari yang sebenarnya. Namun itulah realita yang memang terjadi di masyarakat, terutama masyarakat di luar suku Sasak sehingga ada anggapan dari masyarakat bahwa yang pertama orang Sasak itu gampang kawin dan gampang cerai, anggapan nilainya adalah adanya kesan bahwa merarik dilakukan tanpa persetujuan calon istri, padahal dalam adat merarik sesungguhnya tidak diperbolehkan apabila tidak ada kerelaan dari calon mempelai wanita sehingga ada ketakutan yang mucul pada wanita atau perempuan Sasak. Angapan lainnya menyiratnya bahwa merarik adalah satu-satunya cara perkawinan yang berlaku bagi suku Sasak, padahal sesungguhnya suku Sasak mengenal bentuk-bentuk lain. Misalnya nyerah *pati neda nurip, melakoq (meminang),* dan *menyopoq (*disatukan:dijodohkan berdasarkan suku sama suku).

Johan Mahyudi adalah penulis yang diasuh oleh iklim sosial masyarakat Lombok Timur yang memiliki ciri kekentalan religius serta maju dalam bidang pendidikan.Novel *Bisikan Tetesan Hujan* (BTH) ini dengan sendirinya merupakan refleksi dari kehidupan pribadi permasalahan masyarakat yang dihadapi dalam lingkungannya. Novel BTH karya Johan Mahyudi yang baru diterbitkan oleh Arga Puji press ini merupakan sebuah novel yang bertemakan kisah cinta diam-diam sepasang remaja yang berusaha saling meyakini bertahan di tengah kebebasan/vulgarnya pergaulan remaja saat ini. Bahkan Novel *Bisikan Tetesan Hujan* (BTH) sempat menarik perhatian publik untuk difilmkan, namun karena ada beberapa kendala akhirnya tidak jadi.

Dari kedua penulis novel terebut ada perbedaan cara pandang penulis berdasarkan kenyataan (realita) di masyarakat luas tentang kenyataan adat tersebut. Namun yang menjadi acuan utama dalam kedua novel ini adalah ketika cinta tidak bisa disatukan maka diambillah jalan pintas untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan cara melarikan anak gadis orang.Ada yang menarik dari dua novel ini yaitu tentang tradisi kawin lari yang ada di Lombok suku Sasak. Novel *Merpati Kembar di Lombok* menggambarkan tradisi kawin lari atas pembangkangan seseorang terhadap penentu keputusan (orang tua).Tradisi ini cenderung mengundang reaksi negatif dari berbagai pihak.  Orang tua akan merasa sakit hati karena pembangkangan anaknya, belum lagi paksaan harus menerima kehadiran calon menantu yang belum tentu memenuhi kriteria yang diinginkan Sedangkan *Novel Bisikan Tetesan Hujan* (BTH) yang digambarkan adalah kesalapahaman tentang adat sehingga terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri mengenai konsep “*merarik*”dalam perkawinan adat suku Sasak.

Dari pandangan dua penulis novel *Bingkisan Tetesan Hujan Karya* Johan Mahyudi Dengan Novel *Merpati Kembar Di Lombok Karya* Nuriadi maka bisa disimpulkan bahwa ada pandangan yang berbeda yang nampak jelas dalam adat merarik, sebuah anggapan atau mungkin akibat dari perkembangan zaman sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti tetarik untukmembandingkan novel *Bisikan Tetesan Hujan* (BTH) karya Johan Mahyudi dengan novel *Merpati kembar di Lombok* karya Nuriadi untuk diteliti karena dua novel menceritakan tentang tema yang hampir sama yaitu tentang adat merarik Sasak**.** Rumusan masalah yang dikaji adalah: 1.Bagaimanakah perbandingan *Novel Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi dan Novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, yang mencakup : a) Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, b) Karya sastra sebagai produk subjek kolektif, c) Karya sastra sebagai pandangan dunia, d) Struktur karya sastra dan struktur sosial. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk : 1. Perbandingan *Novel Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi dan Novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, yang mencakup : a) Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, b) Karya sastra sebagai produk subjek kolektif, c) Karya sastra sebagai pandangan dunia, d) Struktur karya sastra dan struktur sosial.

**KAJIAN PUSTAKA**

Baiq Wahidah (2002)dalam penelitian Studi Komparatif Nilai Sosial Cerpen Nyonya Kathy Tinggar Karya Gegar Prahara dengan Cerpen Nyonya Muller Karya N. Marewo*.*Dia mencoba membandingkan (persamaan dan perbedaan) nilai sosial kedua cerpen tersebut dengan pendekatan sosiologis.Persamaan sosial kedua cerpen tersebut adalah bidang ekonomi, pendididikan, budaya, agama, dan perilaku sosial.

Henri Suprianti (2004) melakukan penelitian dengan judul Studi komparatif unsur intrinsik novel “Dian Yang Tak Kujung Padam” Karya S.T. Alisyahbana dan Novel “Kalau Tak Untung” Karya Selasih. Penelitian ini membadingkan unsur intrinsik novel Dian Yang Tak Kujung Padam”Karya S.T. Alisyahbana dan Novel “Kalau Tak Untung” Karya Selasihyang memiliki persamaan unsur intrinsik.

Analisis novel *Merpati Kembar di Lombok*sebelumnya telah dilakukan oleh Farida Yani (2011) yang berjudul “Nilai-nilai budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi dan kaitannya dalam pembelajaran sastra di SMA”.Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang nilai-nilai budaya dalam novelMerpati Kembar di Lombok karya Nuriadi. Nilai sosial budaya yang ada dalam novel Merpati Kembar di Lombok seperti ; 1) rasa malu dan harga diri 2) menghargai prestasi 3) gotong-royong 4) rendah hati 5) empati yang tinggi.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode dialektik yang merupakan bagian dari pendekatan teori strukturalisme genetik.Dari segi titik awal dan titik akhirnya, metode dialitik mirip dengan metode positivistik.Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra.Hanya saja kalau metode positivistik tidak mepertimbangkan persoalan koherensi struktural, sedangakan metode dialektik memperhitungkannya.(Goldman 1977:8 dalam Faruk 2012:20). Selanjutnya, ditegaskan (2012:20) sudut padang dialetik mengukuhkan perihal tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sahih, tidak ada persoalan yang sacara final dan terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus.Setiap fakta dan gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan.Sebaliknya keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakkta-fakta persial atau tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Karena keseluruhan tidak tampa bagian dan bagian tidak dapat dimengerti tampa kesluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya. Setelah itu, usaha yang dilakukan adalah melakukan pemahaman-penjelasan dalam karya sastra.Yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha mendeskrispsikan struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar (Goldman 1997:589/590 dalam Faruk 2012:21). Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun cara kerja dan teknik ini dalah sebagi berikut :1) Wawancara : untuk mendapatkan data yang valid baik itu novel maupun biografi pengarang**,** 2) Dokumentasi : membaca novel *Bingkisan tetesan hujan (BTH)* karya Johan Mahyudidengan *Novel Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi**,** 3) Studi pustaka : mencari sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian.

1. **Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella*yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecildan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa(Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 9).

1. **Sastra Perbandingan**

Wellek dan Warren yang mengungkapkan, bahwa sastra bandingan adalah studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya (Endraswara,(dalam, http://eprints.uny.ac.id)).

**PEMBAHASAN**

**Perbandingan Novel Bisikan Tetesan Hujan Karya Johan Mahyudi dengan Novel Merpati Kembar di Lombok Karya Nuriadi.**

Berdasarkan latar belakang kedua penulis, kedua penulis tersebut sama-sama berada di Lombok yang tentu mengetahui segala adat yang ada di Lombok. Kedua penulis tersebut mengangkat tema tentang adat yang sama yaitu tentang merarik yang ada di Suku Sasak. Namun, ada perbedaan pendapat dari kedua penulis tersebut walaupun mereka berdua berada di Pulau yang sama.

 Johan Mahyudi dalam Novelnya yang berjudul *Bisikan Tetesan Hujan* mengkritik tentang adat Sasak yaitu adat merarik yang dilakukan oleh masyarakat, ketika cinta tidak bisa disatukan maka diambillah jalan pintas untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan cara melarikan anak gadis orang. Namun, cara yang dilakukan menyimpang dari adat yaitu dengan cara membohongi kedua orang tua gadis tersebut dan mengatakan bahwa dia telah menghamili gadis tersebut, dengan begitu dia mempunyai alasan yang kuat untuk melarikan atau menikahi gadis yang diinginkan.

 Hal serupa juga dilakukan oleh Nuriadi, seorang penulis yang berasal dari Lombok tengah yang menuliskan kehidupan sosial masyarakat Sasak yaitu tentang kawin lari (merarik) yang sampai kini masih berlaku di Lombok suku Sasak.Dalam novelnya yang berjudul *Merpati Kembar Di Lombok*, dia menggabarkan adat merarik adalah sesuatu hal yang baik.Nuriadi mencoba menyampaikan tradisi kawin lari lebih merupakan legalisasi atas pembangkangan seseorang terhadap penentu keputusan (orang tua).Dia memaparkan akibat dari perbedaan status sosial yang terlalu jauh.Kehadiran menantu dari kalangan rakyat jelata *(jajarkarang)* dianggap mengundang aib.

 Dari dua pandangan penulis tersebut maka terlihat jelas perrbandingan yang terdapat dalam *Novel Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi dengan *Novel Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. Berdasarkan perbandingan kedua Novel di atas maka dapat disimpulkan perbandingan kedua novel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengarang

Pada novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi, pengarang terlibat langsung dalam novel tersebut dengan menceritakan keadaan dan realitas yang pernah dialami sendiri oleh pengarang. Ini terlihat ketika dikaitkan dengan biografi pengarang sendiri yaitu Johan Mahyudi menunjukan ciri khas dari gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu bahasa puitis. Bukan hanya itu ciri fisik juga disebut dalam novel tersebut sebagai tokoh Liwa yang disebut oleh tokoh-tokoh lain. Pada tokoh Liwa memiliki ciri-ciri seorang laki-laki puitis yang sering memasukan tangannya dalam saku celananya. Selain itu gambaran lain yang memperkuat ciri Johan Mahyudi adalah di sana disebutkan tokoh Liwa adalah anak tertua dari dua bersaudara, dan dia kuliah di FKIP UNRAM Jurusan Bahasa Indonesia dan aktif pada organisasi HMPS BAHASA INDONESIA, PENA KAMPUS FKIP UNRAM. Hal ini dikemukakan oleh pengarang sendiri ketika diwawancarai latar belakang lahirnya novel *Bisikan Tetesan Hujan* bahwa:

*“Cerita yang saya tuangkan dalam novel ini merupakan seni biografi. Jadi ada beberapa cerita di sana merupakan hadiah untuk seseorang bahkan novel ini merupakan alat pengingat tentang masa lalu saya”(Johan Mahyudi)*

Berdasarkan pernyataan pengarang sendiri di atas sudah jelas bahwa novel *Bisikan Tetesan Hujan* merupakan novel yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadinya sendiri, Sehingga peneliti berani mengatakan bahwa pengarang terlibat langsung dalam cerita novel tersebut.

Pada novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuradi, pengarang hanya sebagai pencerita berdasarkan hasil pengalaman, temuan, dan realitas yang terjadi di masyarakat Sasak. Hal ini dikemukakan oleh pengarang sendiri ketika diwawancarai latar belakang lahirnya novel *Merpati Kembar Di Lombok* bahwa:

*“Cerita novel ini merupakan rekayasa belaka yang saya bangun berdasarkan gabungan atau kumpulan mozaik. Mozaik itu merupakan campuran dari berbagai hal, berbagai cerita, berbagai pengalaman dan mendekatkan dengan realitas yang ada. Tetap bukan cerita yang pernah saya alami. Saya tidak pernah menikah dengan Lale, saya tidak pernah dekat dengan Lale (Nuriadi)*

Berdasarkan pendapat pengarang di atas sudah jelas bahwa novel ini merupakan novel fiktif belaka, namun cerita yang digambarkan berdasarkan realitas masyarakat Sasak. Novel ini berangkat dari fenomena yang pernah terjadi di masyarakat berdasarkan hasil temuan, pengalaman maupun hasil cerita yang pernah didengar oleh pengarang sendiri, dan medekatkan dengan realiats sosial masyarakat Sasak, sehingga peneliti berani mengatakan bahwa novel *Merpati Kembar Di Lombok* karya Nuriadi merupakan fiktif yang menggabarkan realitas masyarakat di Lombok.

1. Fakta kemanusiaan

Novel *Bisikan Tetesan Hujan dan Novel Merpati Kembar Di Lombok*lahir karena dikondisikan oleh peristiwa adat merarik. Novel ini sebagai fakta kemanusiaan lahir karena fakta kemanusiaan lain yang terjadi pada lingkungan masyarakat pengarang. Fakta kemanusiaan yang mendorong pengarang menulis novel adalah peristiwa-peristiwa sosial dan adat di masyarakat yang secara sinkronis berhubungan dengan struktur karya sastra. Namun, yang menjadi perbedaan adalah tentang cara melarikan anak gadis orang. Pada novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi terjadi penyimpangan sedangkan di Novel *Merpati Kembar di Lombok* tidak terjadi penyimpangan.

Pada novel *Bisikan Tetesan Hujan* ini merupakan novel yang mengkritisi tentang adat kawin lari (merarik) yang menyimpang dari yang sebenarnya.Fenoma-fenoma yang semacam ini banyak yang terjadi di masyarakat Sasak. Misalnya ketika seseorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan, dia dapat menikahi gadis tersebut dengan membohongi perempuan tersebut yang ingin dinikahi dengan cara mengajak jalan-jalan kemudia gadis tersebut diajak kerumah laki-laki atau keluarga laki-laki. Tiba-tiba gadis tersebut dihadapkan dengan kenyataan bahwa dia telah dilarikan oleh laki-laki tersebut.Inilah yang menjadi alasan Johan Mahyudi dalam menulis novel ini. Apakah adat merarik akan dipertahankan ketika terjadi fenomena semacam itu di masyarakat Sasak yang dapat merugikan sebelah pihak.

Lain halnya dengan novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. Gambaran tentang adat merarik di sana dipandang baik. Dalam novel tersebut digambarkan tentang gadis kembar di Lombok.Gadis kembar tersebut merupakan objek pengarang dalam menulis novelnya yang berjudul *Merpati Kembar di Lombok*.Dia mengkritisi tentang anak bangsawan yang menikah dengan orang biasa.Pada dasarnya orang bangasawan suku Sasak sangat kuat dengan komitmen mereka yang menganggap bahwa keturunan bangsawan harus menikah sesama bangsawan. Mereka tidak terima dengan kaum biasa yang membawa lari anak gadis mereka bahkan mereka akan mengambil paksa anaknya walaupun akan terjadi peperangan. Padahal adat Sasak mengajarkan ketika anaknya dibawa lari oleh seorang laki-laki *(merarik)* dan orang tua gadis tersebut ingin mengambilnya kembali *(ngebelas)* maka keputusan terbesar ditentukan oleh gadis tersebut.

1. Subjek kolektif

Novel*Bisikan tetesan hujan karya* Johan Mahyudidengan novel *Merpati Kembar di Lombok karya* Nuriadi merupakan novel yang sama-sama kritik sosial.Namun, secara subjek kolektif mereka memliki dua padanngan yang berbeda tentang adat merarik berdasarkan realitas yang tejadi di masyarakat.

Dari kedua penulis novel terebut ada perbedaan cara pandang penulis berdasarkan kenyataan( realita) dimasyarakat luas tentang kenyataan adat tersebut. Namun yang menjadi acuan utama dalam kedua novel ini adalah ketika cinta tidak bisa disatukan maka diambillah cara pintas untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan cara melarikan anak gadis orang. pada novel di novel bisikan tetesan hujan (BTH) yang digambarkan adalah kesalahan pahaman tentang adat sehingga terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri mengenai konsep *merarik* dalam perkawinan adat suku Sasak. Hal ini dikemukakan oleh pengarang sendiri ketika diwawancarai latar belakang lahirnya novel *Merpati Kembar Di Lombok* bahwa:

“*Ada banyak orang Sasak menganggap merarik itu yang baik, bagus, bahkan heroik.Tetapi saya mengambarkan tokoh sebagai sesuatu yang layak. Karena tokohnya romantis, saling mencintai, kasih sayang dan cinta yang alami. Kalau kemudian ada seseorang yang ingin menikah (merarik) maka harus ditanya dulu.Apakah gadis tersebut ingin dilarikan atau tidak.ketika gadis tersebut dilarikan padahal gadis tersebut tidak ingin dilarikan maka tidak bisa dikatakan merarik tetapi itu adalah penculikan.*(Johan Mahyudi)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Johan Mahyudi mengambarkan adat merarik tidak bisa dilakukan sebelah pihak. Merarik bisa saja dilakukan kalau ada persetujuan dari dua-duanya yang saling mencintai. Novel ini sengaja ditampilkan supaya pembaca berpikir lain, artinya berpikir sesuai dengan perkembangan zamannya. Pertama bahwa rasanya tidak bagus secara umum ketika seseoarang yang mau menikah harus menculik dulu. Menculik dengan alasan apa pun bentuk dan namanya tetap saja tidak baik. Ketika ada seseorang yang tidak rela untuk dilarikan itu namanya penculikan bukan lagi dikatan merarik.

Lain halnya dengan novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.Gambaran tentang adat merarik di novel Nuradi dipandang baik.Pada dasarnya kawin lari dilakukan karena ada tidak setujuan oleh orang tua perempuan yang berketurunan bangsawan.Melalui novelnya yang berjudul *Merpeti Kembar di Lombok* dia mencoba menggali pemahaman masyarakat tentang adat yang ada di dalam masyarakat Lombok khususnya.Dia juga memaparkan akibat dari perbedaan status sosial yang terlalu jauh. Kehadiran menantu dari kalangan rakyat jelata *(jajarkarang)* dianggap mengundang aib bahkan, akan terjadi pertumpahan darah. Tingkat pendidikan seseorang tidak lantas menjadi pengangkat derajat atau seseorang, melainkan dari keturunannya. Keluruhan budi pekerti seseorang tidak bernilai di mata kaum ningrat jika ia berasal dari rakyat jelata*(jajarkarang).*

1. Padangan Dunia

Karya sastra merupakan sarana pengarang untuk menghubungkan dirinya dengan dunia luar melalui tulisannya. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Johan Mahyudi dan Nuryadi, mereka ingin menyampaikan amanat-amanat yang tersembunyi dalam novel tersebut. Namun, suatu karya sastra tidak seluruhnya dapat diterima oleh pembaca atau kelompok sosial lain, karena terkadang karya sastra yang sedikit menyinggung pada satu orang ataupun organisasi pasti akan menimbulkan pertentangan dan itu akan sangat menyulitkan sang pengarang. Begitu pula dengan dua penulis novel tersebut mereka menulis novel untuk mengkritik budaya yang ada di suku Sasak pulau Lombok dengan padangan yang berbeda.

Dalam novel*Bisikan Tetesan Hujan karya* Johan Mahyudi*,* penulis jelas melukiskan perjuangan seorang wanita dalam menghadapi hukum adat yang berlaku di suku Sasak yang membuat dia tidak bisa melakukan apapun. Berikut kututipannya:

“*Sebagai orang yang sangat menginginkan perceraian itu, demi keselamatannya, dan demi cinta sejatinya, yang diharapkan bisa benar-benar menjadi panggilan yang terakhir. Cukup sudah penderitaan yang harus dialami sebagai konseuensi atas penyalagunaan produk budaya di tempat ia dilahirkan. Ia merindukan datangnya hari-hari untuk memupuk kembali cinta yang sudah tumbuh dari persemaian hatinya dan hati liwa tanpa ada tambahan rasa berdosa (BTH :518:2013)”*

Pada novel *Merpati Kembar di Lombok,* penulis menggambarkan perjuangan dua sejoli yang saling mencintai dalam mengadapi orang tua yang tidak setuju dengan cinta mereka, sehingga mereka melakukan kawin lari. Berikut kutpannya:

*“Anakku bukan untuk dinikahkan oleh orang kaule bale. Hahh pulang sana. Pulaaaaamg……tunggu kami mengambil anakku…..!!!” Teriak mamik mengusir pengemban adat itu.(KML: 181:2010)”*

1. Struktur sosial dan Struktur Sastra

Pengarang menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya dan mengeluarkan pikirannya tentang satu peristiwa. Kehidupan sosial budaya pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah berintereaksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat. Struktur sosial yang terkandung didalam novel*Bisikan Tetesan Hujan*dan novel *Merpati Kembar di Lombok*adalah bentuk kepedulian pengarang terhadap keadaan sosial disekitarmya. Pengarang menciptakan karya sastra bukan semata-mata untuk sekedar mencari materi atau mencari nama, tetapi pengarang menciptakan karya sastra karena ada pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca (masyarakat).

Dari dua novel ini kalau dihubungkan dengan biografi pengarang. Melihat latar cerita yang digambarkan oleh penulis merupakan tempat-tempat yang pernah ia ketahui. Pada dasarnya pengarang yang menulis novel tersebut merupakan hasil temuan berdasarkan realitas yang ada di masyarat, baik itu berupa pengetahuan, pengalaman maupun hasil cerita yang pernah didengar oleh pengarang sendiri.Kemudian pengarang mendekatkan dengan realitas yang ada di masyarakat Sasak, sehingga pada akhirnya dari hasil pengetahuan, pengalaman maupun hasil cerita yang pernah didengar oleh pengarang menjadi sebuah realitas yang benar-benar terjadi di masyarakat Sasak atau pernah terjadi dan dialami oleh seseorang (masyarakat).

**PENUTUP**

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebaga berikut:

1. Novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi dan novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat sosial budaya masyarakat Sasak kedalam ranah sastra. Kedua novel ini mengangkat warna lokal daerah Lombok dengan masalah yang memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari kedua novel ini.
2. Perbandingan Novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi dan Merpati *Kembar di Lombok* karya Nuriadi adalah kedua novel ini merupakan novel yang menggambarkan realitas masyarakat di Lombok. Pada novel Novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi, dia menulis novelnya berangkat dari dirinya sendiri (pengalaman pribadi) sehingga menunjukkan realitas yang benar-benar terjadi di masyarakat Sasak. Padanovel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, dia menulis novenya berangkat dari hasil temuan baik itu berupa pengetahuan, pengalaman maupun hasil cerita yang pernah didengar oleh pengarang sendiri. Kemudian pengarang mendekatkan dengan realitas yang ada di masyarakat Sasak. Sehingga pada akhirnya dari hasil pengetahuan, pengalaman maupun hasil cerita yang pernah didengar oleh pengarang menjadi sebuah realitas yang benar-benar terjadi di masyarakat Sasak atau pernah terjadi dan dialami oleh seseorang (masyarakat).
3. Saran-saran

Penelitian mengenai Perbadingan *Novel Bisikan Tetesan Hujan Karya Johan Mahyudi dengan Novel Merpati Kembar Di Lombok Karya Nuriadi*dapat membatu pemahaman masyarakat tentang adat menikah (merarik) dalam suku Sasak agar tidak terjadi penyimpangan yang merugikan sebelah pihak. Untuk itu, diharapkan juga perlu sikap-sikap adat supaya selalu menjaga aturan-aturan adat yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA.

Aminuddin.2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.*Bandung: Sinar BaruArgesindo.

Badudu. J. S. 1984. *Sari Kasusastraan Indonesia 2*. Bandung: Pustaka Prima.

Faruk. 2012. *Pengantar Sosialogi Sastra*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Faruk.2012. Metode *Penelitian Sastra.Yogyakarta* : Pustaka Pelajar.

Suprianti Henri. 2004*. Studi Komparatif Unsur Intrinsik Novel “Dian Yang Tak Kujung Padam” Karya S.T. Alisyahbana dan Novel “Kalau Tak Untung” Karya Selasih:* Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Mahsun.2011. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.*Jakarta : Rajawali Pers.

Mahyudi johan. 2013. *Bisikan Tetesan Hujan*. Mataram: Arga Puji press*.*

Nuriadi. 2007. *Merpati kembar di Lombok.* Mataram: Arga Puji press

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak.*Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Republik Indonesia.2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.*Yogyakarta: Indonesiatera

Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, danPenerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Khuta. 2012. *Teori, Metode, Dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2010. *MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdan R & D*. Bandung:Alfabeta

Suwondo, Tirto. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita GrahaWidya.

Yani Farida. 2011. *Nilai-nilai budaya dalam novel Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi dan kaitannya dalam pembelajaran sastra di SMA.* Skripsi. Mataram: Universitas Mataram

Wahidah Baiq. 2002. *Studi Komparatif Nilai Sosial Cerpen Nyonya Kethy Karya Gegar Prahara dengan Cerpen Nyonya Muller Karya N. Marewo.*Skripsi. Mataram: Universitas Mataram

Referens Internet :

http://kmbsi.blogspot.com/2013/04/pengertian-novel.html

<http://andinijs.blogspot.com/2013/10/sastra-bandingan.html>